

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seks Bebas

1. Definisi Perilaku Seks Bebas

Secara umum, semua perilaku, segala jenis perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis bersumber dari Al-Qur'an, psikiatri dan kesehatan mental, dan berkisar dari munculnya rasa suka hingga tindakan berkencan, berciuman, dan melakukan freeseks, diistilahkan dengan perilaku seksual. didefinisikan sebagai berbagai jenis perilaku seksual dengan berganti orang. (Ismail, 2017).

Akibat dari Perilaku seks bebas yang menjadi sumber masalah dari kesehatan alat reproduksi pada remaja. Sangat diperlukan edukasi mengenai seks terutama untuk generasi penerus agar terhindar dari masalah yang berkaitan dengan pernikahan dini. (Mesra dan Fujiah, 2016).

Marak terjadi kebebasan dalam lingkungan yang sangat banyak melakukan seks, sangat penting memiliki pengetahuan yang lebih bukan hanya dalam pembahasan yang jorok bahkan tabu tetapi ketika mampu mengetahui pelajaran tentang seks maka mampu membedakan dan tidak terjerumus sehingga bisa bergerak tanpa pengawasan dan bimbingan (Shofiyah, 2020)

2. Faktor Pendorong penyebab terjadinya perilaku seks

Perilaku yang dapat mempengaruhi dari seks bebas, berikut faktor pendorong menurut (Ansar, 2017) :

(1) Umur

Marak terjadi kebebasan dalam lingkungan yang sangat banyak melakukan seks, sangat penting memiliki pengetahuan yang lebih bukan hanya dalam pembahasan yang jorok bahkan tabu tetapi ketika mampu mengetahui pelajaran tentang seks maka mampu membedakan dan tidak terjerumus sehingga bisa bergerak tanpa pengawasan dan bimbingan (Shofiyah, 2020).

(2) Jenis Kelamin

Selain umur, jenis kelamin juga sangat berpengaruh perilaku seks. Ketika masa pubertas mampu mempengaruhi Hasrat seks yang muncul ketika berawal dari rasa suka dengan lawan jenis dan ingin berimaji untuk kepuasan.

(3) Pengetahuan

Sadari kita lahir hingga tumbuh dewasa telah diberikan ilmu pengetahuan agar kita mampu memahami dan mengerti semua yang dihadapkan kepada kita. informasi kesehatan reproduksi berpengaruh dengan perilaku seksual pada remaja. Seiring meningkatnya pengetahuan tentang pendidikan seks, remaja khususnya banyak yang enggan untuk terlibat dalam praktik seksual yang berisiko.

(4) Sikap

Sikap ialah tanggapan manusia ketika mereka memperoleh sesuatu dalam kejadian atau pengalaman yang sedang dialami.

3. Dampak Seks Bebas

(Putri, 2021) dampak perilaku seks bebas akibat perilaku seksual antara lain:

(1) Hamil diluar nikah

(2) Penyakit yang ditimbulkan akibat perilaku seksual

Penyakit menular yang dialami oleh pria yaitu ada benjolan yang isinya cairan, luka pada alat kelamin, luka tetapi tidak merasakan sakit, ruam kemerahan, kutil serta gatal pada alat kelamin. Penyakit menular yang dialami oleh Wanita yaitu ketika buang air besar terasa nyeri di perut dan ketika berhubungan, adanya lender dari vagina, teras agata dan keluar cairan.

4. Pencegahan Perilaku Seks Bebas

Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai & tradisi leluhur. Meski tidak sekaku dulu, nilai dan norma tetap ditegakkan oleh masyarakat Indonesia, membuat aturan tentang mana yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Bisa dikenal sebagai ideal (Masra dan Fouzia, 2016) mengatakan ada beberapa cara pencegahan agar terhindar dari perilaku seks:

(1) Peran orang tua

Orang tua sangat berperan buat anak sebagai tempat untuk bercerita dan saling bertukar pikiran untuk menanyakan perihal Seks Edukasi. Orang tua juga harus berpikiran terbuka mengenai hubungan diluar nikah.

(2) Peran tokoh masyarakat

Perilaku seksual mampu diatasi dengan melibatkan tokoh masyarakat di daerah tersebut. Sebagai tokoh masyarakat, mereka yang memberikan wadah untuk membuka isu tentang seks pranikah dikalangan anak muda.

(3) Peran pemuka agama

Selain melibatkan tokoh masyarakat tentu pemuka agama mampu berperan lebih untuk mengajarkan kepada kaum millennials muda untuk memotivasi dan mengembangkan sikap yang bijaksana terutama perihal seksual.

(4) Peran tenaga kesehatan

Petuga Kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dengan memberikan informasi untuk memberi perawatan yang terbaik untuk alat reproduksi mereka dan menjelaskan apa bahaya dari seks pranikah serta adanya penyakit akibat dari perilaku seksual antara lain penyakit menular seksual, HIV dsb.

B. Frekuensi Mengakses Situs Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Kata pornografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu pornographos yang terdiri dari dua kata porne (=a prostitute) berarti prostitusi, pelacuran dan graphein (= to write, drawing) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, (terkadang juga disingkat menjadi "porn," atau "porno") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual (Haidar & Apsari, 2020).

Frekuensi mengakses situs porno adalah aktivitas yang dilakukan seseorang ke jejaring internet untuk mengunjungi, mengunduh materi yang mengandung seksual yang diraih melalui internet tanpa dilihat oleh siapapun (Prasetyo, 2019).

Berbagai jenis dapat ditemukan dengan mengakses situs porno atau hal-hal berbau seksualitas. Penyebaran pornografi selalu dikaitkan dengan internet sebagai sarana penyebarannya. Kemudahan akses informasi akan berdampak negatif jika tidak dikontrol dengan baik. Seseorang terdorong untuk menonton situs porno jika mereka menonton lebih dari 1 kali dalam sebulan.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi akses pornografi

Akses pornografi kian hari semakin mudah, banyak konten-konten yang masih bisa dibuka secara luas tanpa adanya batasan dari pihak internet ataupun media. Dalam mengakses pornografi tentu ada faktor yang melatarbelakangi manusia untuk membuka situs tersebut. Menurut hasil penelitian (Silalahi & Safitri, 2021) terdapat faktor – faktor paparan pornografi/ akses pornografi, yaitu:

(1) Orang tua kurang memperhatikan anaknya

Sebagai panutan dari seorang anak ialah orang tua. Anak pasti mendengar dan merasakan bahkan meniru apa yang dilakukan orang tua. Jika anak tersebut dibiarkan tanpa pengawasan apalagi anak diberikan fasilitas gadget dan menemukan video yang tidak diinginkan sehingga mudah untuk menerima hal buruk tidak terkucali video porno.

(2) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan hidup juga sangat berpengaruh pada kehidupan diri kita sendiri, manusia pasti mudah terpengaruh dengan adanya perkembangan zaman pada saat ini. Munculnya banyak rasa penasaran sehingga lingkungan pula yang mampu mengatur kehidupan ini kemana arahnya. Anak dibangku sekolah pun rentang dengan pornografi apalagi ketika mereka memiliki pasangan, tentu pasangan yang mempengaruhi untuk membuka situs porno.

(3) Pengaruh Media Massa

Peranan adanya media massa yang bisa membuat mereka menjadi tidak fokus kepada pembelajaran yang ada di sekolah. Remaja masa kini mudah terpengaruh dan ingin mencari jati dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung meniru atau meniru apa yang mereka lihat di film, foto, berita kekerasan di media sosial, dll.

(4) Perkembangan Teknologi Modern

Kemajuan era teknologi terkini telah memudahkan para remaja untuk mengakses hiburan dan video seksual melalui media internet yang tidak sesuai bagi mereka, sehingga internet menjadi lebih cepat dan mudah untuk diakses. Pemuda dan pendidikan.

3. Jenis-jenis media pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televiseteresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Sedangkan menurut (Novita, 2018) jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

- (1) Media audio (mendengarkan), termasuk siaran radio, kaset, CD, telepon, dan media audio lainnya yang dapat diakses melalui Internet: a) Lagu dengan lirik cabul, suara yang cenderung

mengarah pada aktivitas seksual Atau lagu dengan suara. b) Program radio di mana penyiar atau pendengar membuat komentar cabul; c) Layanan telepon seks (Partizan), dll.

(2) Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet: a) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian. b) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

(3) Media Visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu: mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

4. Dampak Pornografi

Dengan seringnya seseorang menonton atau mengakses situs pornografi akan mengalami rasa kecanduan atau mengarah ke perilaku seksual, Menurut (Silalahi & Safitri, 2021) dari hasil

penelitian yang dilakukan adanya faktor – faktor paparan pornografi/akses pornografi, yaitu:

a. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan aset bagi remaja dalam hal sikap dan gaya hidup.

b. Konsep Diri

Pendapat atau keyakinan subyektif tentang keseluruhan diri, baik dalam kaitannya dengan kekuatan maupun kelemahan seseorang, yang berpengaruh signifikan terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua Kepada Anaknya

Orang tua adalah contoh karakter anaknya dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam urusan agama terkesan cuek, sehingga mudah menerima hal-hal yang tidak baik, termasuk pornografi.

d. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan juga banyak mempengaruhi kehidupan kita, apalagi bagi siswa SMA yang masih berhubungan dengan media saat ini, tidak hanya pengaruh lingkungan, tetapi juga pengaruh teman dapat membuat siswa terpapar situs porno.

e. Pengaruh Media Massa

Peran media dapat menghalangi mereka untuk fokus pada pembelajaran di sekolah. Karena remaja jaman sekarang mudah

terpengaruh dan ingin mencari jati diri sendiri, sehingga mudah bagi mereka untuk meniru atau meneladani apa yang mereka lihat di film kekerasan, gambar atau berita dll. di media massa.

f. **Perkembangan Teknologi Modern**

Dengan perkembangan teknologi modern, akses online ke Internet sangat cepat dan nyaman, dan remaja dapat mengakses hiburan seksual dan film yang tidak pantas melalui media online. Di dunia online, ada konsep bahaya online dan pendidikan remaja.

C. Pola Asuh Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan (Setiyawan, 2017).

Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan

pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal. Pola asuh orang tua ialah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh pada remaja ini dapat dilakukan oleh anak dari segi negative maupun positif (Fitri et al., 2019).

Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal. Pola asuh orang tua ialah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh pada remaja ini dapat dilakukan oleh anak dari segi negative maupun positif (Fitri et al., 2019).

Anak diciptakan dari pasangan suami dan istri, suami dan istri tersebut akan menjadi orang tua. Orang yang akan menjadi orang tua tentunya akan mempersiapkan segala ilmunya untuk mendidik anaknya dengan baik sedari dini hingga besar nanti agar tumbuh menjadi generasi yang cemerlang dan dibanggakan. Pencapaian ini membuat orang tua merasa berhasil dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga berperan penting dalam memantau anak sejak dini agar dapat mengikuti kehidupan anak. Kehidupan yang mungkin belum pernah kita rasakan sebelumnya dimulai dari ketidaktahuan, bukan pengetahuan. Dalam peran ayah, sebagian besar orang yang penting bagi anak berperan sebagai ibu.

Ajaran ibu kepada anak adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan dengan cara apapun. Oleh karena itu, seorang ibu harus bijaksana dan baik dalam membesarkan anak-anaknya. Beberapa orang mengatakan bahwa ibu adalah guru bangsa. Terlihat jelas betapa sulitnya pekerjaan seorang ibu sebagai guru dan pengatur rumah tangga. Pendidikan anaknya oleh seorang ibu, baik atau buruk, akan berdampak besar bagi perkembangan dan karakter anaknya di kemudian hari

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua menurut (Fitri et al., 2019), yaitu

(1) Pola asuh otoriter (berorientasi pada orang tua), Ciri pola asuh ini menekankan bahwa semua aturan orang tua harus dipatuhi oleh anak. Orang tua bertindak sewenang-wenang, tanpa dikendalikan oleh anaknya. Anak harus patuh dan tidak melawan perintah orang tuanya.

(2) Orang tua yang permisif, Sifat pola asuh ini berpusat pada anak, yaitu segala aturan dan tata tertib keluarga ada di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua, orang tua menuruti semua keinginan anak.

(3) Pendidikan demokratis, Situasinya serupa antara anak-anak dan orang tua. Kami mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab. Artinya apapun yang dilakukan oleh anak tetap harus dalam

pengawasan orang tua dan dapat dimintai pertanggungjawaban secara moral.

Menurut BKKBN dan (Alamsyah, 2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari:

A. Pola Asuh sebagai pendidik. wajib bagi orang tua untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak sebagai penopang dan benteng menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Sehingga kelak anak dapat membuat rencana hidup yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

B. Pola Asuh sebagai panutan. Anak muda membutuhkan panutan di lingkungannya. Orang tua merupakan role model dan tokoh teladan bagi anaknya. Pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara orang tua pertama kali dilihat mereka, yang kemudian akan menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Orang tua harus memberikan contoh dan keteladanan bagi anaknya, baik perkataan, sikap, maupun perbuatan.

C. Pola Asuh sebagai pendamping. Orang tua wajib mendampingi remaja agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

D. Pola Asuh sebagai fasilitator. sangat penting ketika remaja sedang mengalami masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Sebagai fasilitator, orang tua memiliki kewajiban untuk membantu

anak menerima dan menyelesaikan masalah yang mereka alami, bukan menghakiminya.

E. Pola Asuh sebagai komunikator. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat berkontribusi terhadap perkembangan mereka. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak memungkinkan mereka untuk saling percaya.

F. Pola Asuh sebagai teman dan sahabat. sebagai sahabat membuat mereka lebih terbuka dalam mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi.

D. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Haidar & Apsari, 2020).

b. Tanda-Tanda Perubahan Pada Remaja

Banyak perubahan-perubahan yang ditandai pada remaja dimulai dari perubahan fisik, kehidupan lanjutan dari seorang anak yang mulai dilepas dan dipercaya oleh masing-masing lalu adanya perubahan dalam bentuk kepribadian tentunya mulai menghadapi

berbagai macam masalah dan bagaimana cara menyelesaikannya. Remaja disebut juga “pubertas” yang nama berasal dari Bahasa latin yang berarti “usia menjadi orang” suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunan atau berkembang biak (Haidar & Apsari, 2020).

c. Ciri-ciri remaja

Ada beberapa hal dalam diri remaja yaitu ciri-ciri remaja. Menurut (Saputro, 2018) ciri-ciri remaja yaitu:

(1) Masa remaja merupakan masa kritis. Periode ini diikuti oleh pertumbuhan fisik yang pesat dan penyesuaian mental dalam sikap, nilai, dan minat baru.

(2) Masa remaja adalah masa perubahan. Remaja pasti mengalami perubahan pada usia berapapun dan perubahan tersebut disebut pubertas. Tumbuh dewasa dan perasaan lain yang menyimpannya saat itu akan menimbulkan kecemasan, perasaan salah dan frustrasi.

(3) Masa remaja mencari jati diri. Awal masa remaja akan mengalami penyesuaian, di masa remaja juga akan menemukan sosok dirinya sendiri. Semakin hari juga yang mengalami hal tersebut akan mempunyai impian masing-masing untuk mencapai impian tersebut dan ingin memiliki hal berbeda dari orang lain.

(4) Masa remaja menimbulkan rasa ketakutan. Beberapa beranggapan masa remaja adalah masa yang menimbulkan

masalah dengan berbuat semaunya sendiri, sehingga anggapan ini membuat orang dewasa harus memberikan arahan serta pengawasan terhadap kehidupan remaja.

(5) Masa remaja masa yang tidak realistis. Remaja lebih condong kepada diri sendiri dan orang lain berdasarkan apa yang mereka ingin lakukan. Apabila keinginan mereka tidak bisa dicapai maka akan mengalami kemarahan ketika apa yang mereka hadapi tidak sesuai dengan harapan mereka.

(6) Masa remaja sebagai masa menuju pendewasaan. Semakin mereka menuju ke usia yang lebih matang remaja akan sulit menerima bahwa mereka hampir dewasa. Sehingga melakukan perilaku yang menyimpang seperti meminum minuman keras, merokok, obat-obatan, hingga melakukan perbuatan seks pranikah yang mereka anggap bahwa mereka sudah masuk ke fase dewasa dengan apa yang sesuai dengan harapan.

E. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Pergaulan bebas adalah gaya hidup atau perilaku yang tidak dibatasi oleh aturan, kode moral, dan kode agama. Perilaku ini tidak akan ditoleransi dalam kehidupan sosial Anda jika Anda melewati batas. Pergaulan bebas berdampak negatif. Orang yang memasuki pergaulan bebas sebenarnya sedang mempertaruhkan hidup mereka untuk masa depan. Kecabulan dan kecabulan juga termasuk dalam pergaulan bebas. Seks bebas dan pornografi adalah perbuatan tercela dan

dilarang keras oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran yang membahas tentang larangan perbuatan tercela dalam surat al-Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isra: 32).

Dalam islam juga dijelaskan bahwa adanya balasan bagi pezina baik perempuan maupun laki-laki yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan hukuman dicantumkan berdasarkan ayat 2 al-Qur'an Surah an-Nur yang mengatakan bahwa:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَدَاِبُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah Swt., jika kamu beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman"* (QS. An-Nur: 2)

Sudut pandang islami mengenai tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang baik dan benar sesuai syariatnya seperti pada

firman Allah dicantumkan berdasarkan ayat 6 al-Qur'an Surat At- Tahrim yang mengatakan bahwa:

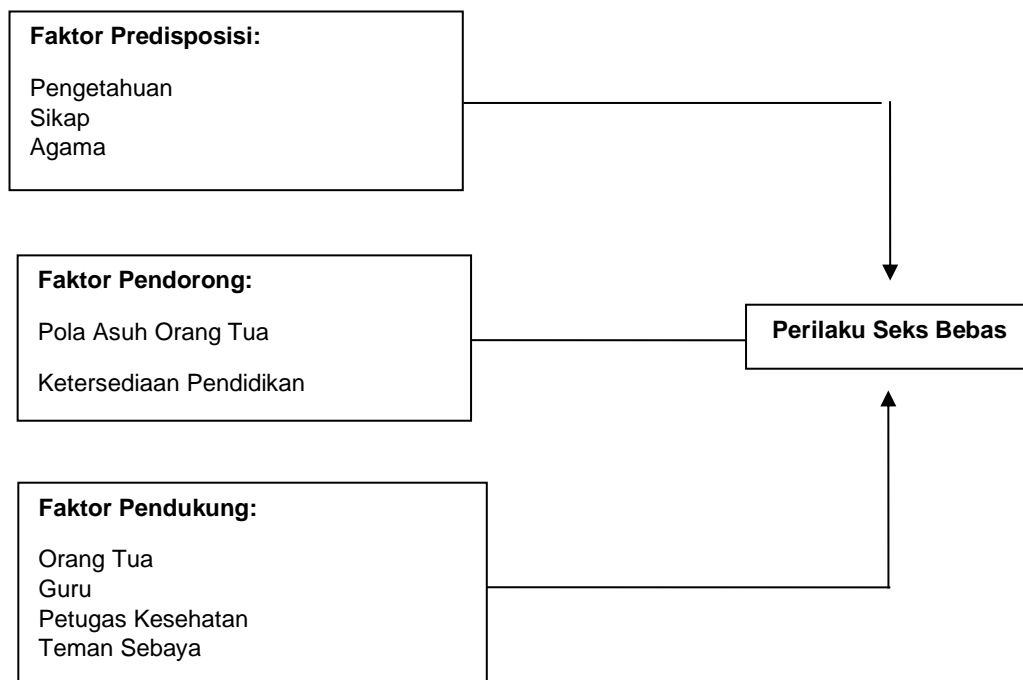
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

F. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi.

Teori Lawrence Green (1980) dalam (Darmawan, 2016), variabel 3 faktor yang berkaitan dengan penelitian digambarkan dalam kerangka teori, yakni:

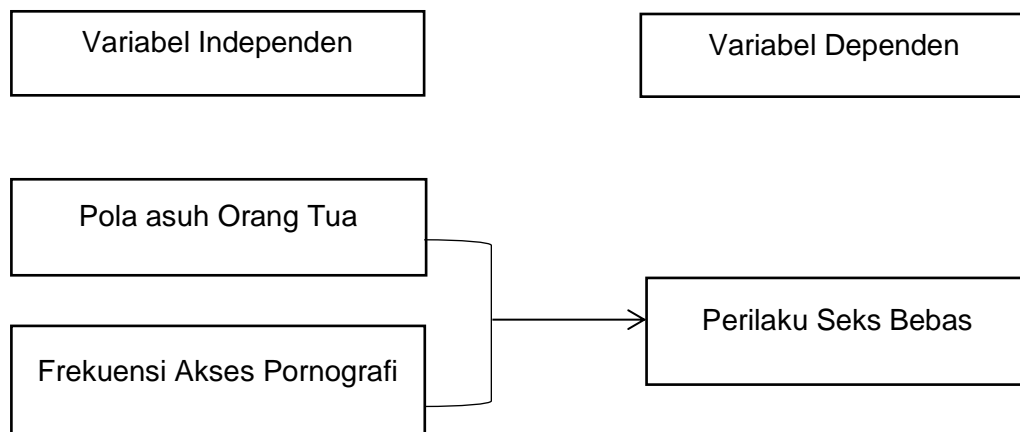


Gambar 1. Kerangka Teori modifikasi Lawrence Green (1980) dalam (Darmawan, 2016)

G. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual merupakan turunan dari kerangka teoritis, yang terdiri dari kerangka hubungan antar konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Konsep lainnya adalah hipotesis hubungan antar variabel yang berbeda, yang peneliti rumuskan setelah membaca beberapa teori yang ada kemudian mengembangkan teorinya sendiri yang akan digunakan sebagai dasar penelitiannya (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka maka kerangka konsep penelitian, yakni:



Gambar 2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep diatas menghubungkan antara variabel independen (pola asuh orang tua, frekuensi akses pornografi) dengan variabel dependen (perilaku seks bebas).

H. Hipotesis

Judul: Hubungan Peran Orang Tua, Frekuensi Akses Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

Hipotesis Penelitian: Apakah ada Hubungan Peran Orang Tua, Frekuensi Akses Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Kelas XI Di SMKN 2 Kota Samarinda.

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka teori, serta kerangka konsep penelitian diatas maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Adanya Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di SMKN 2 Kota Samarinda.

H0 : Tidak adanya Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di SMKN 2 Kota Samarinda.

H1 : Adanya Hubungan Frekuensi Akses Pornografi terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja Kelas XI Di SMKN 2 Kota Samarinda.

H0 : Tidak ada Hubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi terhadap perilaku Seks Bebas pada Remaja Kelas XI Di SMKN 2 Kota Samarinda.